

# Rumah Tradisional Joglo Pati di Objek Wisata Maerokoco Semarang sebagai Kearifan Budaya

Ahmad Zamzami<sup>1)</sup> Abdul Wakhid<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## Abstrak

Rumah Joglo memiliki nilai kearifan budaya yang kuat dan merupakan salah satu contoh arsitektur tradisional Jawa. Studi ini melihat rumah joglo, tata ruang, filosofi, konstruksi, ornamen, dan maknanya. Dengan motif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa sekaligus sebagai elemen estetika dan sebagai simbol kearifan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, rumah joglo mencerminkan kehidupan dan kepribadian pemiliknya. Rumah joglo juga memiliki makna filosofis. Data untuk penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, gambar kerja, hasil penelitian, dan makalah dari berbagai sumber. Metode analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menunjukkan bahwa setiap elemen rumah Joglo, mulai dari tata ruang hingga ornamen, memiliki makna simbolis yang kuat dan mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan menghargai arsitektur Joglo dan mengadaptasinya dengan dunia modern untuk mempertahankan dan menghargai warisan budaya Jawa.

**Kata-kunci** : Arsitektur, Jawa, Kearifan budaya, Rumah Joglo, tradisional

## Abstract

*Joglo houses have strong cultural wisdom values and are one example of traditional Javanese architecture. This study looks at joglo houses, their spatial layout, philosophy, construction, ornamentation, and meaning. With motifs that reflect Javanese cultural values as well as aesthetic elements and as symbols of cultural wisdom passed down from generation to generation, joglo houses reflect the life and personality of their owners. The data for this study were obtained from documentation, working drawings, research results, and papers from various sources. The data for this study were obtained from documentation, working drawings, research results, and papers from various sources. Qualitative analysis methods were used in this study. This study shows that every element of the Joglo house, from the spatial layout to the ornaments, has a strong symbolic meaning and reflects the local wisdom passed down from generation to generation. This study shows how important it is to maintain and appreciate Joglo architecture and adapt it to the modern world to maintain and appreciate Javanese cultural heritage.*

**Keywords**: Architecture, Java, Cultural wisdom, Joglo house, traditional

## Kontak Penulis

Ahmad Zamzami  
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185  
E-mail: 2104056032@student.walisongo.ac.id

## PENDAHULUAN

Bentuk fasad rumah Jawa tradisional memiliki banyak makna filosofis dan unik. Fasad rumah biasanya dihiasi dengan ukiran atau motif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa. Fasad juga berfungsi sebagai elemen estetika dan sebagai simbol kearifan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Rumah tradisional Jawa, seperti rumah Joglo, Limasan, dan Kampung, mencerminkan kehidupan dan kepribadian pemiliknya selain berfungsi sebagai tempat tinggal. Setiap elemen arsitektur, termasuk fasad, memiliki makna budaya, kosmologi, dan estetika yang kuat.

Kehidupan manusia membutuhkan rumah. Rumah berfungsi lebih dari sekedar tempat berlindung dari bahaya, tetapi juga memiliki arti. Signifikansi filosofis dari rumah Jawa tradisional didasarkan pada kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya. Kita harus memperhitungkan ukuran, bentuk, dan faktor terkait konstruksi rumah lainnya untuk menentukan makna filosofisnya. Masyarakat Jawa menjalani kehidupannya sesuai dengan gagasan ini, terutama dalam hal desain rumah (Damai, 2020).

## METODE

Studi observasi lapangan dan studi literatur digunakan sebagai metode analisis kualitatif dalam penelitian ini. Data diperoleh dari pengamatan lapangan, yang terdiri dari dokumentasi dan gambar kerja. Hasil penelitian dan makalah dari berbagai sumber yang relevan tentang rumah joglo tradisional ditambahkan ke dalamnya.

Dimulai dengan mengumpulkan referensi atau literatur tentang rumah tradisional joglo di Jawa, penelitian ini akan berkonsentrasi pada bangunan dan ornamen yang digunakan di rumah joglo tradisional. Data yang dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis secara deskriptif untuk menentukan apakah rumah joglo tradisional di Jawa dapat dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan kearifan budaya, khususnya dengan mempertahankan bangunan dan ornamennya, akan ada juga gambaran tentang rumah joglo, tata ruang, filosofi, konstruksi, dan ornamen serta maknanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur rumah Joglo merupakan salah satu cara untuk menggambarkan budaya Jawa secara artistik. Arsitektur ini terdiri dari struktur luar yang terlihat dan struktur dalam yang tersembunyi namun saling berhubungan. Relasi yang ada di antara struktur rumah Jawa tradisional menunjukkan kedalaman makna. Dengan selalu didasarkan pada nilai yang dijunjung tinggi, Budaya lokal menjadi landasan dan inspirasi makna tersebut. Ia kemudian dianggap sebagai representasi kebudayaannya. Dalam masyarakat, sistem nilai, simbol, dan kebudayaan saling berhubungan dan

berlangsung. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah komponen penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Selain berfungsi sebagai pencipta, manusia juga berfungsi sebagai pemilik dan penafsir budaya (Subiyantoro, 2011).



**Gambar 1.** Rumah Joglo.

Sumber: dokumentasi pribadi

### Tata ruang pada rumah Joglo

Penataan ruangnya yang dirancang dengan baik, rumah joglo dibagi menjadi dua kategori: rumah joglo untuk rakyat jelata dan rumah joglo untuk bangsawan. Rumah joglo adalah bentuk rumah tradisional Jawa Tengah yang ideal. Pada susunan rumah Joglo bangsawan, masing-masing ruangan memiliki tujuan tertentu. Di depan, ada pendapa yang berfungsi sebagai ruang pertemuan, dan ada Tempat utama pertunjukan wayang adalah Pringgitan (ringgit). Di dalam, ada ruang istirahat yang dibagi menjadi tiga bagian, dengan *senhong kiwa* dan *senhong tengen* digunakan sebagai tempat perlindungan dan *senhong kiwa* dianggap sakral dan harus dijaga (Dewata et al. 2023).

Bagi masyarakat Jawa, rumah adalah suatu lokasi atau sekelompok lokasi yang dapat diamati komponen-komponen penyusunnya (Kartono, 2005). Kata "*dalem*" dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai "keakuan" orang Jawa karena sama dengan kata "aku" dalam bahasa Jawa halus. Tiga komponen linier rumah Jawa adalah *dalem* (belakang), *pringgitan* (tengah), dan *pendopo* (depan). Ketiga bagian linier ini terlihat jelas pada rumah Joglo, yang akan lebih lengkap dengan adanya *gandok* di bagian belakang dan di kanan kiri bagian dalam jika dihuni oleh para bangsawan. (Adianti, 2019).

Pendopo ialah bangunan yang luas terbuka di depan rumah, tanpa batas atau sekat. Ini digunakan untuk pertemuan, rapat, peralatan, dan kebutuhan umum lainnya. Peninggian Bangunan di belakang pendopo berfungsi sebagai pembatas antara dalem dan pendopo. Tempat semi terbuka

ini biasanya digunakan untuk pertunjukan wayang atau penyambutan tamu resmi. *Dalem* adalah area di dalam rumah yang dibagi menjadi beberapa bagian dan ditutup. Biasanya digunakan untuk urusan pribadi pemilik rumah.

### Filosofi rumah Joglo

Filosofi rumah adat Joglo adalah unik. Tanjung dan Loro adalah dua kata yang digunakan orang Joglo untuk menggambarkan dua Tajug. Namun, tajug memiliki bentuk atap yang mirip piramida, yang dipilih oleh masyarakat Jawa sebagai model atap rumah adat Joglo. Gunung dianggap sebagai tempat sakral pada zaman dahulu. Pondasi utama rumah adat Joglo digunakan untuk menopang bagian bangunan. Terasnya yang luas dan tidak memiliki sekat memungkinkan untuk menjalin silaturahmi dengan tetangga dan membantu dalam interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungannya. Setiap rumah adat Joglo memiliki banyak jendela berukuran besar dan pintu yang biasanya berada di tengah ruangan. Filosofi di balik beberapa komponen tersebut adalah gambaran tentang harmoni dan keterbukaan pemilik rumah dengan sesama manusia (Umam, 2021).

Masyarakat Jawa khususnya percaya bahwa nilai filosofi yang terkandung dalam pembuatan rumah Joglo Pati di kawasan wisata Maerokoco tidak hanya berkaitan dengan pemikiran tapi bisa juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa mengadopsi norma-norma moral dari ajaran tersebut. Simbol atau lambang digunakan untuk menyampaikan filosofi dan tujuan rumah adat Jawa. Pembangunan rumah Joglo menjadi salah satu gambarannya. Petunjuk nenek moyang diwakili oleh simbol-simbol ini, dan keturunan mereka mengikutinya.

### Konstruksi rumah Joglo



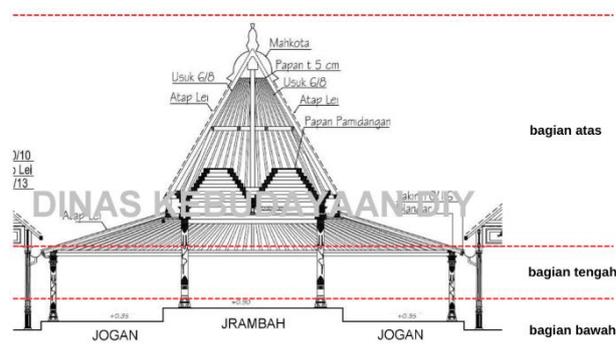
**Gambar 2.** Bebatur, Umpak, Jogan.

Sumber: dokumentasi pribadi

Bebatur, juga disebut sebagai pondasi, berfungsi sebagai landasan dan representasi iman yang harus kokoh dan tak tergoyahkan agar bisa menahan bahaya. Dengan cara yang

sama seperti orang memakai alas kaki atau sepatu, *Umpak* menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak akan kuat tanpa orang di bawahnya, yang berarti mereka harus kuat bersama. *Saka guru* menunjukkan adanya sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. *Saka Rawa* memiliki delapan kualitas yang melekat. Roh penjaga konon bersemayam di *bahu dhanyang* ini. *Banon* mewakili transparansi dan keamanan. *Lung-lungan* mengacu pada semua metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. *Panahan* adalah cara untuk melindungi rumah atau mengusir kejahatan. Balok-balok yang disebut tumpangsari diikatkan pada Saka Guru yang berbentuk limas. Dalam ritualnya, *tumpang sari* menunjukkan hubungan vertikal dengan Tuhan. Arti *Nanasan*, setiap orang harus mampu mengatasi tantangan apa pun untuk mencapai tujuannya. *Kolong* melambangkan alat kelamin perempuan, sedangkan sindik melambangkan alat kelamin laki-laki. *Molo* merupakan representasi dunia atas atau mikrokosmos. *Bongkak* atau hiasan *makutha* ini menunjukkan bahwa rumah Anda aman, tenang, dan selalu dilindungi (Mainah, 2017).

Ada tiga komponen yang terlibat dalam membangun rumah joglo. Bebatur, umpak, dan jogan membentuk bagian bawah.



**Gambar 3.** Bagian rumah Joglo.

Sumber: budaya.jogjaprovo.go.id

Saka guru, Saka rawa, bahu dhanyang, banon, lawang, cendhela, tebeng lung-lungan, dan tebeng panahan membentuk bagian Tengah. Dhadha peksi, sunduk penyelak, dan sunduk pamanjang menjadi bagian atas. Blandar larlaran pamanjang, blandar lar-laran penyelak, blandar singup pamanjang, blandar singup panyelak, blandar pamidhangan pamanjang, dan blandar pamidhangan penyelak, nanasan, atau prit merupakan komponen tumpangsari. *Molo*, *kolong*, *sindik*, *bangkok* atau *makutha*, dan *gantil*.

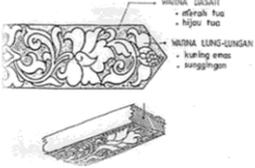
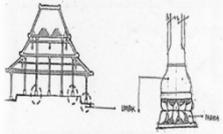
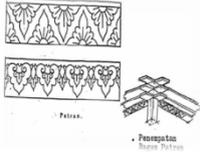
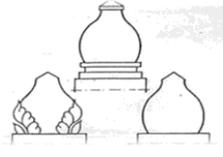
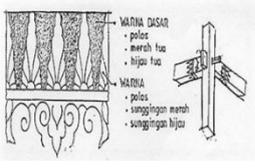
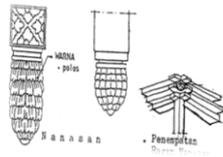
### Ornamen pada rumah Joglo

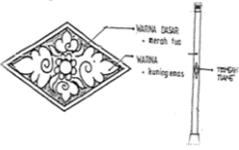
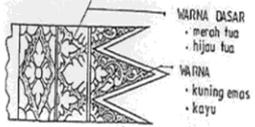
Ide kuno berpendapat bahwa dekorasi memiliki fungsi filosofis, seperti menunjukkan status pemiliknya. Namun saat ini, dekorasi hanya mengacu pada penambahan

arsitektur yang mengutamakan estetika dibandingkan fungsionalitas. Jenis ragam hias yang digunakan dalam bangunan tradisional Jawa sangat beragam dan berbeda-beda dalam peletakan. Menurut motif yang digunakan pada

ragam hias, ada lima kategori: flora, fauna, alam, agama, dan anyaman. Mereka dapat digunakan untuk pendopo dan bangunan tradisional Jawa (Iswanto, 2008).

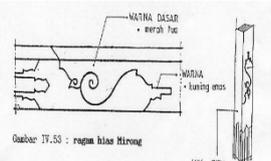
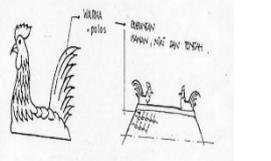
**Tabel 1.** Ragam Ornamen Flora

NAMA	BENTUK	LETAK	MAKNA
<p>Lung-lungan</p> 	<p>Daun, bunga, dan buah tumbuhan menjalar berwarna merah, hijau, kuning, biru, dan ungu.</p>	<p>Balok, pembedangan, tebang pintu, jendela, daun pintu, dan patang aring adalah tempatnya.</p>	<p>Suci dan keramat</p>
<p>Padma</p> 	<p>Bunga teratai merah</p>	<p>Sebagai alas Tiang atau saka</p>	<p>Estetika dan kesucian (padma), kuat dan kokoh</p>
<p>Patron</p> 	<p>Kata patra berasal dari kata "patra", yang merujuk pada bentuk daun yang berderet.</p>	<p>di balok-balok kerangka struktur tempatnya</p>	<p>Elegansi dan kesempurnaan</p>
<p>Kebenan</p> 	<p>Dari kata "keben" yang berarti buah yang berbentuk empat meruncing seperti mahkota</p>	<p>Kancing blandar tumpang ujung bawah</p>	<p>Kesempurnaan dan proses</p>
<p>Tlapan</p> 	<p>Deretan segitiga polos atau dengan lung-lungan di dalamnya. dasar hijau atau merah tua dengan warna emas</p>	<p>terletak di ujung dan pangkal balok kerangka bangunan.</p>	<p>Sinar matahari atau sorotan adalah simbol keagungan dan kecerahan.</p>
<p>Nanasan</p> 	<p>Tawonan atau omah tawon sering disebut karena bentuknya mirip buah nanas.</p>		<p>Keindahan dan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan</p>

<p>Wajikan</p> 	<p>Isinya terdiri dari daun atau bunga yang memusat, mirip dengan irisan wajik yang sama sisi dan berbentuk belah ketupat.</p>	<p>Peletakkan pada sudut, persilangan kayu, atau tiang tengah.</p>	<p>Wingit dan estetika</p>
<p>Saton</p> 	<p>Ini berasal dari kata "satu" dan mengacu pada jenis makanan dalam kotak yang dihiasi dengan daun dan bunga.</p>	<p>Rangka hias terdiri dari balok rangka atap, tiang bangunan atas bawah, dan tebang pintu.</p>	<p>Estetika</p>

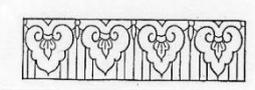
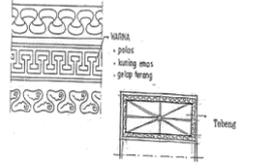
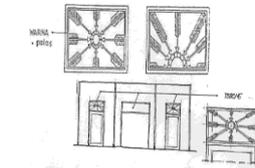
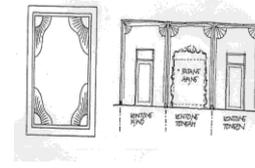
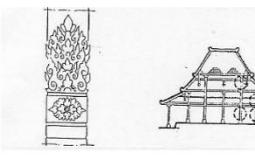
Sumber: Iswantoro. D. (2008)

**Tabel 2.** Ragam Ornamen Fauna

NAMA	WUJUD	LETAK	MAKNA
<p>Mirong</p> 	<p>simbol putri mungkur</p>	<p>Pada tiang bangunan</p>	<p>Perwujudan dan kepercayaan</p>
<p>Ular naga</p> 	<p>Berhadapan, tolak belakang, berjajar, atau berbelit dengan warna seperti emas, putih, atau tembaga</p>	<p>bubungan dan pintu gerbang rumah tempatnya</p>	<p>Menghentikan sumber bencana.</p>
<p>Peksi garuda</p> 	<p>Burung garuda yang memiliki warna emas.</p>	<p>Gerbang, bubungan, tebang (papan datar di atas pintu dan jendela), senthong tengah, dan patang aring</p>	<p>Sebagai lambang pemberantas kejahatan</p>
<p>Kemamang</p> 	<p>Kala sering diberi warna dan berarti raksasa atau hantu.</p>	<p>terletak di pintu regol</p>	<p>Arti menyerap segala sesuatu yang buruk yang datang</p>
<p>Jago</p> 	<p>Jago atau ayam</p>	<p>Di atas struktur, di ujung bubungan</p>	<p>mewakili keberanian dan keberanian</p>

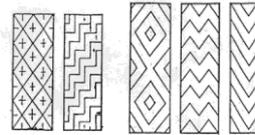
Sumber: Iswantoro. D. (2008)

**Tabel 3.** Ragam Ornamen Alam

NAMA	WUJUD	LETAK	MAKNA
<p>Banyu tetes</p> 	seperti tetesan air yang bergelombang	Terletak di Blandar dan selalu beriringan dengan patran.	Menggambarkan tetesan air hujan, yang menunjukkan bahwa tanpa air tidak ada kehidupan
<p>Mega mendhung</p> 	berbentuk awan hitam dan putih.	Tebeng sekat, tebeng jendela, pintu, dan tepi blandar	Laki-laki dan perempuan, hitam dan putih, siang dan malam, baik dan buruk sifatnya
<p>Panah</p> 	Anak panah yang bergerak dalam bidang segiempat menuju satu titik	Ada di atas tebeng, atau pintu utama	Arah panah menuju satu titik untuk memastikan bahwa rumah aman
<p>Kepetan</p> 	Berasal dari kata "kepet" yang berarti kipas	di atas tebeng	memberikan cahaya dalam hidup
<p>Praba</p> 	Ukiran berbentuk melengkung dengan ujung yang meninggi di tengahnya. Mirip daun daunan atau ekor merak.	terletak di bagian bawah tiang utama bangunan.	Sinar atau menambah keindahan tiang.

Sumber: Iswantoro. D. (2008)

**Tabel 4.** Ragam Ornamen Anyaman

NAMA	WUJUD	LETAK	MAKNA
<p>Anyaman</p> 	Pola-pola hexagon	di dinding, sekat, atau daun pintu	tidak memiliki arti apa pun

Sumber: Iswantoro. D. (2008)

**Tabel 5.** Ragam Ornamen Agama

NAMA	WUJUD	LETAK	MAKNA
Mustaka	Seperti kepala	di pucak bangunan makam atau masjid	Mahkota atau topong wayang yang dikenakan oleh seseorang yang berperan sebagai raja
Kaligrafi	berupa karya kaligrafi yang ditulis untuk menghormati nama Tuhan	Terletak di umpak, atau tiang bangunan	Penghormatan kepada pencipta atau tuhan

Sumber: Iswantoro. D. (2008)

Ornamen pada rumah joglo Pati di kawasan wisata Maerokoco Semarang dominan menggunakan bentuk flora atau tumbuhan.



**Gambar 4.** Ornamen Rumah Joglo Pati di Maerokoco.  
Sumber: dokumentasi pribadi

Ornamen yang digunakan pada tiang atau saka Tengah dan tebeng pintu, jendela, daun pintu berupa ornamen lung-lungan Tumbuhan menjalar memiliki daun, bunga, dan buah, menggunakan ornamen patran yang memiliki tampilan bentuk daun yang berderet yang menjadi tepian atau sisinya, dan juga memakai ornament panahan di atas tebeng, atau pintu utama yang bermotif satu titik dalam bidang segiempat.



**Gambar 5.** Ornamen Mustaka & Banyu Tetes.  
Sumber: dokumentasi pribadi

Penggunaan ornamen Mustaka pada puncak atau ujung atap rumah Joglo Pati, dan juga ornamen banyu tetes pada lisplank yang menggambarkan tetesan air yang bergelombang dan berderet sama.

Dalam budaya Jawa, ukiran flora, seperti daun, bunga, dan tumbuhan menjalar, sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam. Misalnya, daun melati sering dianggap sebagai lambang kesucian dan keindahan, sedangkan bunga melati dianggap sebagai simbol kebersamaan dan kebersihan. Rumah Joglo dengan ukiran flora yang indah mencerminkan keahlian dan keindahan ukir tradisional, selain memperindah bangunan. Dalam budaya Jawa, alam sangat dihargai dan dipandang sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, jadi penggunaan motif flora menunjukkan harmoni antara manusia dan alam. Penggunaan ukiran flora di Pati mungkin dipengaruhi oleh tradisi dan kebiasaan lokal yang sudah lama berlangsung. Nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat lokal mungkin tercermin dalam ornamen mereka.

## KESIMPULAN

Dari temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa rumah tradisional Joglo Pati yang berada di kawasan wisata Maerokoco Semarang adalah representasi hebat dari kearifan budaya. Rumah tradisional ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang harmonis dengan alam dan komunitas, serta menghargai nilai-nilai spiritual dan warisan sejarah.

Rumah tradisional Jawa memiliki makna filosofis yang ditampilkan dengan motif yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa sekaligus sebagai elemen estetika dan sebagai simbol kearifan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Rumah joglo mencerminkan kehidupan dan kepribadian pemiliknya. Rumah joglo tidak hanya menjadi tempat tinggal akan tetapi memiliki makna tersendiri dari rumah tradisional Jawa didasarkan pada kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.

Berdasarkan literatur dan tulisan yang ada, Rumah joglo Pati yang ada di kawasan wisata Maerokoco Semarang memiliki makna yang mendalam dan estetika yang unik melalui penggunaan ornamen flora. Ornamen flora biasanya diukir pada bagian-bagian penting rumah seperti tiang, pintu, dan jendela, serta elemen arsitektural lainnya. Hubungan manusia dengan alam sering kali digambarkan oleh ornamen flora, seperti daun, bunga, dan tanaman menjalar. Dalam budaya Jawa, alam dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam. Salah satu nilai utama budaya Jawa adalah konsep harmoni dengan alam. Dengan memasukkan elemen alam ke dalam desain rumah, orang Jawa menunjukkan rasa hormat dan keterhubungan mereka dengan alam.

Rumah joglo juga ditata dengan bagian depan (*pendopo*), bagian tengah (*pringgitan*), dan bagian belakang (*dalem*) di bagian depan. Selain itu, penambahan gandok pada bagian belakang dan samping kanan kiri interior akan membuat rumah joglo yang dihuni para nigrat semakin lengkap. Juga mempunyai joglo mempunyai nilai filosofis tersendiri baik dari konstruksinya maupun ornamennya. Sebagai contoh, dalam konstruksinya, pondasi atau *bebatur* mempunyai makna simbol keyakinan yang harus kokoh dan kuat apabila malapetaka atau bahaya melanda. Umpak atau batu penyangga tiang yang mempunyai makna bahwa seorang pemimpin tidak akan kuat tanpa orang di bawahnya. *Saka guru* atau tiang mempunyai makna adanya sesuatu yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, I. (2019). Tipologi tata ruang rumah bangsawan di dalam Baluwarti Kraton Yogyakarta, berdasarkan gelar kebangsawanan. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 2(1),35–44.
- Damai, T. A. B. N. S. K. A. H. (2020). RUMAH TRADISIONAL JAWA DALAM TINJAUAN KOSMOLOGI, ESTETIKA, DAN SIMBOLISME BUDAYA [THE JAVANESE TRADITIONAL HOUSE IN REVIEW OF COSMOLOGY, AESTHETIC, AND CULTURAL SYMBOLISM]. *Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol. 6 No. 1 (2020): KINDAI ETAM, 45–56.
- Dewata, S. A., Ischak, M., & Saladin, A. (2023). PENERAPAN TATA RUANG DAN ORNAMEN RUMAH JOGLO YOGYAKARTA PADA TAMAN BUDAYA SLEMAN DENGAN PENDEKATAN NEO- VERNAKULAR. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(2), 241–249.
- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 90–97.
- Mainah, D. M. (2017). Filosofi dan Pengaruh Konstruksi Rumah Joglo Terhadap Gempa Bumi di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *SOCIAL STUDIES*, 2(2), 743–751.
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah tradisional joglo dalam estetika tradisi Jawa. *Bahasa Dan Seni*, 39(1), 68–78.
- Umam. (2021). *Rumah Adat Joglo: Asal dan Filosofinya*. Dalam Situs Web Gramedia. Diakses pada 15 Oktober 2024, dari <https://www.gramedia.com/literasi/rumah-adat-joglo-asal/>